

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan akan melibatkan dan mengikutsertakan bermacam-macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dilakukan seumur hidup sejak usia dini sampai akhir hayat, pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pendidikan anak usia dini, di dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 ayat 7 dijelaskan :

Taman Kanak-kanak yang selanjutnya disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang

menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.

Pada masa TK, selain bermain sebagai bentuk kehidupan dalam kecakapan memperoleh keterampilannya, anak-anak juga sudah dapat menerima berbagai pengetahuan dalam pembelajaran secara akademis untuk persiapan mereka memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Pada masa ini, anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Hal ini dinyatakan pula oleh Piere Duquet (Jasni, 2007) bahwa *'a children who does not draw is an anomaly, and particularly so in the years between 6 and 0, which is outstandingly the golden age of creative expression'*. Pada rentang usia lahir sampai enam tahun, anak mulai peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran pendidikan di TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan

kata-kata, kata-kata disusun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, huruf, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan.

Mengembangkan aspek kemampuan membaca sejak dini (usia TK) sangatlah penting untuk persiapan mereka secara akademis memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Melalui gemar membaca diharapkan anak-anak dapat membaca dengan baik sehingga mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi, berwawasan yang lebih luas keberagamannya dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Memberikan pembelajaran membaca pada anak usia TK tetaplah melalui bermain karena bagi anak usia TK bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain.

Dumile Johanes Ndita, NSAD: 2004 (Jasni, 2007) melakukan penelitian mengenai metode bercerita di Afrika Selatan karena mempunyai perbedaan ras yang sangat mencolok. Dumile mengajarkan pendekatan metode bercerita kepada muridnya yang bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana metode ini berfungsi bagi muridnya untuk mentransfer pengalaman hidupnya ke dalam gambar. Seorang guru di sekolahnya akan memberikan informasi berupa cerita yang mendasar tentang kebudayaan dalam suatu komunitas yang diberikan melalui metode bercerita, sedangkan setiap murid akan menggambarkan dan menceritakan kembali arti gambar yang sedang dibuatnya. Metode ini sangat berhasil dikenalkan di Afrika Selatan di mana murid dan guru dapat menggambarkan berbagai cerita yang dialaminya dan digunakan untuk salah satu komunikasi antar

ras yang satu dengan lainnya. Dari penelitian Dumile dapat dilihat hubungan antara bahasa kata atau cerita dengan metode bercerita dengan gambar. Gambar dapat mengembangkan aspek bahasa dan menjadi salah satu media komunikasi.

Tuntutan pendidikan yang semakin tinggi cenderung mengacu pada 'pemaksaan' dalam penerapan metode pembelajaran terhadap anak didik. Pendidikan awal di sekolah dasar mulai menuntut agar anak-anak sudah dapat membaca, sehingga di TK pun banyak yang menjanjikan lulusannya dapat membaca. Membaca pada anak di TK yang biasa disebut *beginning-reading* atau membaca dini boleh saja dilakukan melalui metode yang tepat, setelah guru mengerti dan memahami apa itu membaca dini.

Pada kenyataannya, masih banyak guru TK yang mengajarkan anak-anak membaca dengan cara memaksakan atau tidak mengikuti tahap perkembangan bahasa anak. Anak-anak langsung dikenalkan dan 'terpaksa' mengingat huruf-huruf yang diajarkan dan merangkai huruf-huruf tersebut menjadi kata ataupun kalimat yang tidak mereka pahami. Mengajarkan membaca biasanya dengan cara konvensional (mengikuti cara pengajaran membaca anak SD yang lama), setelah anak-anak dikenalkan dengan huruf-huruf, selanjutnya anak-anak langsung diajarkan membaca kata atau kalimat, misalnya:

1. baju, cara membacanya:

b - a - j - u → b a j u → baju

2. saya makan nasi, cara membacanya:

s a y a → saya

m a k a n → makan

n a s i → nasi

atau dengan cara:

1. Menempelkan beberap kartu kata di papan planel.



2. Guru mengajarkan secara langsung setiap kata dalam kartu kata.
3. Setiap anak diminta menyebutkan setiap kata pada kartu yang diberikan padanya.

Membaca bagi anak-anak TK bukanlah membaca huruf yang terangkai dan bermakna sehingga menjadi kalimat utuh sesuai EYD (ejaan yang disempurnakan) seperti orang dewasa. Kemampuan mengungkapkan secara lisan terhadap sebuah objek atau gambar (gambar ikan dibaca ikan, gambar burung dibaca burung tanpa melihat dari jenis apa) atau yang biasa disebut membaca gambar merupakan membaca bagi anak TK, karena bagi anak huruf pun merupakan gambar. Mengajar anak agar dapat memahami bahwa huruf merupakan simbol dan baru akan bermakna setelah terangkai menjadi beberapa huruf, misalnya “m-a-m-a” akan bermakna menjadi sebutan untuk ibunya setelah dirangkai utuh menjadi “mama”. Proses memberikan pemahaman itu merupakan tantangan bagi guru karena walaupun tampak sederhana, ternyata guru dituntut kembali untuk memahami apa hubungan antara bahasa kata (bahasa lisan) dengan bahasa gambar di tengah maraknya metode-metode cepat membaca yang ternyata tidak sesuai untuk anak usia TK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita dengan Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Anak Kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dirumuskan dan dibatasi agar pembahasan terarah pada sasaran yang dituju. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun Ajaran 2008-2009”. Masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar?
2. Bagaimana kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kemampuan membaca dini pada anak sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar.
2. Mengetahui kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar.
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan dalam aspek kemampuan membaca dini pada anak TK sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat diperoleh manfaat yang dapat membuka wawasan dan memberikan metode baru dalam mengembangkan kemampuan membaca dini anak TK, yaitu:

1. Manfaat bagi lembaga dan guru TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia:

- a. Sebagai pengetahuan dalam mengembangkan aspek bahasa terutama membaca dini.
 - b. Memberikan input atau masukan kepada guru TK untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar melalui metode bercerita dengan gambar.
 - c. Memberikan motivasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak melalui metode bercerita dengan gambar.
 - d. Memberikan pengalaman akademik membaca dini yang menarik dan menyenangkan pada anak melalui metode bercerita dengan gambar.
 - e. Memberikan kemampuan membaca dini pada anak sebagai persiapan memasuki pendidikan dasar selanjutnya.
2. Manfaat bagi orang tua dan pemerhati pendidikan:
- a. Mengetahui manfaat penggunaan metode bercerita dengan gambar, terutama untuk pengembangan bahasa.
 - b. Dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak terutama membaca dini melalui metode bercerita dengan gambar.
 - c. Mengetahui manfaat dari metode bercerita dengan gambar untuk menstimulus aspek perkembangan bahasa anak usia TK.
 - d. Sebagai referensi tambahan bagi pemerhati dan pelaku pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

E. Asumsi

Metode bercerita dengan gambar sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dini anak kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun Ajaran 2008-2009. Kemampuan membaca dini meningkat sesudah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan peneliti dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan masalah dan rumusan masalah, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca dini antara anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar, dengan setelah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca dini antara anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Ajaran 2008-2009 sebelum menggunakan metode bercerita dengan gambar, dengan setelah menggunakan metode bercerita dengan gambar.

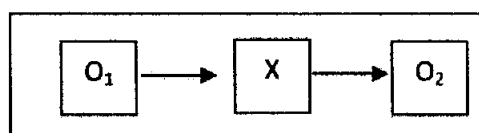
G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan pencatatan hasil penelitian secara eksak atau angka-angka dan untuk menganalisa datanya dengan menggunakan perhitungan atau statistik.

Desain eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design* atau desain kelompok tunggal dengan *pre-test* dan *post-test* yang artinya memberikan tes awal dan tes akhir terhadap subjek penelitian. Secara jelas eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1
one-group pretest-posttest design



Keterangan:

O₁ = nilai *pre-test*

O₂ = nilai *post-test*

X = eksperimen

Sugiyono (2008: 75).

Desain penelitian ini akan dipakai untuk meneliti sejauh mana pengaruh penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak TK kelas B1 di TK Laboratorium-Percontohan UPI Tahun Ajaran 2008-2009.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik TK Laboratorium-Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun Ajaran 2008-2009, Jalan Sanjayaguru No.1 Bandung 40154. Sampel dalam penelitian adalah anak kelas B1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 18 sampel.

H. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka/Kerangka Teoritis

Merupakan kajian kepustakaan sebagai gambaran padat menyeluruh sekaligus petunjuk untuk penelitian ini.

Bab III. Metode Penelitian

Memaparkan tentang metode penelitian yang akan dipakai, dalam bab ini dijelaskan pengumpulan data yang akan dilakukan di lapangan dan mengumpulkan dokumen yang mendukung.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan Masalah

Merupakan pokok bahasan mengembangkan pengaruh penggunaan metode bercerita dengan gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca dini.

Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi

Merupakan bab penutup dan kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan, serta berisikan rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat.

